

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan di Indonesia dinilai banyak kalangan mengalami kegagalan. Kondisi ini ada benarnya apabila dilihat kondisi yang terjadi di masyarakat maupun dari tayangan berbagai media, baik yang dilakukan oleh orang awam maupun orang yang terdidik. Hal ini terjadi karena rendahnya moral maupun ketaatan terhadap hukum. Saat ini Indonesia sedang mengalami krisis moral yang berkepanjangan. Maraknya kasus-kasus yang merupakan dekadensi moral, seperti korupsi, kekerasan, tawuran antar pelajar, tindakan pornografi, dan lain-lain menimbulkan keprihatinan yang mendalam. Hampir setiap hari media massa baik media cetak maupun media elektronik menyajikan berita yang berisi kriminalitas, yang tak jarang dilakukan oleh para anak usia belasan tahun. Hal tersebut menyiratkan bahwa ada yang kurang tepat dengan pendidikan di Indonesia, sehingga banyak dari masyarakat kita yang bertindak anarkis, kurang toleran dalam menghadapi perbedaan, bahkan korup.

Sistem pendidikan kita seakan tak mampu menjadi alat untuk menciptakan manusia Indonesia yang cerdas baik secara spiritual, sosial maupun intelektual. Pendidikan kita belum mampu melahirkan pribadi-

pribadi unggul, yang jujur, bertanggung jawab, berakhlak mulia serta humanis.¹

Dalam kehidupan sehari-hari, efek globalisasi telah menembus sekat-sekat kamar kita yang paling privat dan mendorong perubahan gaya hidup di ruang ruang publik. Globalisasi sosial dan budaya semakin menjadi ancaman yang menggerus nilai-nilai serta norma budaya lokal dan nasional. Ini terjadi karena pola interaksi dalam arus globalisasi berlangsung dalam satu arah akibat ketimpangan penguasaan teknologi antara negara-negara maju dengan negaranegara berkembang. Dalam tata ekonomi kapitalistik, globalisasi ekonomi berarti pula pemindahan kepemilikan umum dan perseroan, menjadi kepemilikan khusus dan pribadi. Bagi para pendukung globalisasi, pasar bebas menjanjikan kehidupan dunia dimana setiap orang menjadi pintar, kaya dan sejahtera. Kenyataan yang terjadi negara-negara maju dengan perusahaan multinasionalnya menjadikan tatanan pasar bebas ini sebagai penjajahan model baru. Kerakusan perusahaan besar menjadi sinonim bagi profit, sedangkan globalisasi menjadi sinonim untuk cara-cara kapitalisme internasional menindas umat manusia. Massa rakyat di dunia ketiga tidak punya pilihan kecuali menjadi tenaga kerja dengan upah yang rendah.² Kondisi pendidikan kita saat ini, khususnya pendidikan Islam dalam potret yang buram, dan sedang mengalami krisis. Upaya-upaya yang dilakukan untuk merespons dan menanggulanginya harus bersifat komprehensif, integral dan solutif, antara lain dengan menerapkan secara konsisten nilai-

¹ Tim Direktorat Pendidikan Madrasah. *Wawasan Pendidikan Karakter dalam Islam*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Madrasah Kementerian Agama, 2010)

² *Ibid*

nilai dasar integralistik Islam, melakukan pembaharuan kembali (reorientasi, reformasi, reaktualisasi, dan restrukturisasi) terhadap sistem pendidikan Islam, melakukan segala daya upaya pembaharuan secara berkesinambungan terhadap keseluruhan muatan kurikulum, mempertahankan dan menyelenggarakan program-program studi keislaman, mengembangkan tradisi akademik, budaya ilmiah dan mental ilmu dikalangan pengajar dan siswa, menyelenggarakan program peningkatan kualitas pengajar, mengembangkan berbagai program kerjasama ilmiah, mengembangkan segala potensi dan daya ketrampilan, kecakapan, kepemimpinan dan kemampuan administratif-struktural, finansial dan menegerial, serta melakukan upaya rekonstruksi dan modernisasi sarana prasarana pendidikan Islam sejalan dengan arus modernisasi. Dilihat dari segi program dan praktek pendidikan yang dilaksanakan, seluruh pendidikan Islam di Indonesia yang ada saat ini, menurut Mochtar Buchori, dapat dibagi menjadi empat jenis, yaitu : (1) Pendidikan Pondok Pesantren; (2) Pendidikan Madrasah; (3) Pendidikan umum yang bernafaskan Islam; (4) Pelajaran Agama Islam yang diselenggarakan di lembaga-lembaga pendidikan umum sebagai suatu mata pelajaran atau mata kuliah saja. Dari empat jenis pendidikan Islam tersebut, maka jenis yang keempat perlu mendapat perhatian yang tak kalah serius dibanding tiga jenis yang lain, karena jumlah pendidikan umum di Indonesia lebih banyak, sedangkan alokasi waktu untuk pelajaran PAI hanya dua jam pelajaran tiap minggu. Menurut A. Watik Pratiknya dalam A. Malik Fajar mengatakan bahwa pendidikan yang akan dipilih masyarakat adalah

pendidikan yang dapat memberikan kemampuan secara teknologis, fungsional, individual, informative dan terbuka.³ Hal yang lebih penting lagi, kemampuan secara etik dan moral yang dapat dikembangkan melalui agama. Sedangkan menurut Malik Fajar, ada tiga hal yang paling menjadi pertimbangan masyarakat terpelajar dalam memilih suatu lembaga pendidikan bagi anak-anak mereka, yaitu cita-cita dan gambaran hidup masa depan, posisi dan status sosial, serta agama.⁴ Dalam kaitan ini, jika lembaga Pendidikan Islam memenuhi tiga kriteria di atas, maka akan diminati masyarakat terutama masyarakat terpelajar, tetapi sebaliknya, banyak lembaga pendidikan Islam yang akan semakin terpinggirkan posisinya karena tidak menjanjikan apa-apa dalam pelaksanaannya. Marno dan Triyo Supriyanto mengatakan, jika dilihat dari kecenderungan atau gejala sosial baru yang terjadi di masyarakat akhir-akhir ini yang berimplikasi pada tuntutan dan harapan tentang model pendidikan yang mereka harapkan, maka sebenarnya pendidikan Islam memiliki potensi dan peluang besar untuk menjadi alternatif pendidikan masa depan.⁵ Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan adalah upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran dan tubuh anak. Bagian-bagian itu tidak boleh dipisahkan agar kita dapat memajukan kesempurnaan hidup anak-anak kita. Salah satu tujuan penyelenggaraan pendidikan ialah membentuk sikap moral dan watak

³ A. Malik Fajar, *Memberdayakan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999)

⁴ *Ibid*

⁵ Marno dan Triyo Supriyanto, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*, (Bandung: Refika Aditama, 2008)

peserta didik yang berbudi luhur.⁶ Oleh sebab itu, dibutuhkan pendekatan pendidikan dengan mata pelajaran yang membantu membentuk kepribadian peserta didik menjadi seorang dengan kepribadian yang baik dan bermoral. Saat ini, sekolah berasrama (*boarding school*) telah menjadi salah satu pilihan sistem pendidikan anak. Bahkan, semakin banyak saja sekolah yang menerapkan sistem pendidikan berasrama. Tidak hanya untuk satu jenjang pendidikan tertentu, tapi seluruh jenjang pendidikan yang ada. Tingkat pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Berdirinya sekolah berasrama bertujuan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pendidikan dan menanamkan nilai-nilai tertentu yang tidak didapatkan pada sekolah-sekolah umum karena keterbatasan waktu. Ciri sekolah berasrama adalah mengintegrasikan nilai-nilai tertentu pada setiap mata pelajaran dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari serta aplikasinya pada perancangan site. Nilai-nilai tertentu yang dimaksud diantaranya adalah nilai kedisiplinan, nilai falsafah (keagamaan) dan nilai kepedulian sosial.⁷ Melalui sistem pendidikan *boarding school*, pendidikan disajikan secara menyeluruh, pembelajaran dilakukan secara terintegrasi selama 24 jam. Tidak secara terpisah seperti pada pendidikan reguler. Jika pendidikan reguler hanya fokus kepada pendidikan akademis di kelas saja, maka pendidikan di sekolah berasrama memuat pendidikan di semua aspek, melalui kegiatan keseharian yang dijalani siswa, mulai dari akademik, agama, keterampilan, hingga pembinaan karakter. Dengan sistem pendidikan berasrama ini, maka

⁶ *Ibid.*

⁷ Mahmud Nurkhamid, Jenis-jenis *Boarding school*, (<http://www.elib.unicom.ac.id>, diakses pada hari Minggu tanggal 07 Juli 2013 jam 11.10 WIB)

Pendidikan Agama Islam tidak hanya merupakan mata pelajaran yang dalam satu minggu mendapat alokasi waktu dua jam pelajaran sesuai dengan kurikulum Dinas Pendidikan Nasional, namun Pendidikan Agama Islam dapat dipelajari dan dibiasakan dalam durasi waktu 24 jam baik di sekolah maupun di asrama. Sehingga pembelajaran akan hidup dan membentuk siswa menjadi mandiri. Karena semua kegiatan dilakukan sendiri dan berdasarkan jadwal yang telah ditetapkan. Tidak hanya itu, sistem asrama membuat ruang gerak siswa menjadi terbatas, yaitu hanya di lingkungan sekolah saja. Pendidikanpun lebih terarah dan terkontrol. Dengan begitu dapat mengurangi pengaruh buruk yang mungkin ditimbulkan lingkungan di luar sekolah. Di tengah keterpurukan kualitas dan kuantitas pendidikan di Indonesia, terutama pendidikan Islam, perlu upaya terus menerus dan berkelanjutan untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas. Salah satu upaya mewujudkan idealisme pendidikan tersebut ialah melalui penyelenggaraan Sekolah Menengah Islam Terpadu (SMPIT) dengan sistem pendidikan berasrama. Dipilihnya lokasi Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Nurul Islam Tenganan, karena Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Nurul Islam Tenganan merupakan salah satu sekolah terpadu berasrama (*boarding school*) dengan karakteristiknya yang khas, diantaranya adanya kurikulum syar'i, dimana sekolah-sekolah lain disekitarnya tidak ada kurikulum tersebut, sehingga ini merupakan hal atau fenomena yang menarik untuk dikaji dan diteliti lebih jauh. Maka penulis

ingin meneliti bagaimana pengelolaan pembelajaran PAI di SMPIT Nurul Islam Tenganan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimanakah Pengelolaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui sistem Pendidikan *Boarding school* di SMP Islam Terpadu (SMPIT) Nurul Islam Tenganan, dengan rincian sebagai berikut :

1. Apakah kurikulum Pendidikan Agama Islam melalui sistem *Boarding school* SMPIT Nurul Islam Tenganan?
2. Bagaimanakah pengelolaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui sistem *Boarding school* SMPIT Nurul Islam Tenganan?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

- a. Mendeskripsikan kurikulum Pendidikan Agama Islam melalui sistem *Boarding school* SMPIT Nurul Islam Tenganan.
- b. Mendeskripsikan pengelolaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui sistem *Boarding school* SMPIT Nurul Islam Tenganan.

2. Manfaat Penelitian

- a. Memberikan sumbangan pemikiran dan wawasan teoritis bagi semua pihak tentang pengelolaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan sistem *boarding school*.

- b. Bahan masukan bagi lembaga pendidikan, kepala sekolah, guru dan masyarakat dalam menggali informasi untuk mengembangkan pendidikan alternatif yang lebih efektif dan efisien.
- c. Bahan pengembangan bagi lembaga pendidikan, kepala sekolah, guru dan masyarakat dalam mengelola pendidikan untuk dapat mengembangkan pendidikan yang lebih komprehensif.

D. Telaah Pustaka

Penelitian tentang Pendidikan Agama Islam maupun tentang Pondok Pesantren sudah banyak dilakukan, namun penelitian tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Islam Terpadu dengan Sistem *Boarding school* sampai saat ini peneliti belum menemukan. Beberapa penelusuran yang dilakukan terhadap karya ilmiah, hasil-hasil penelitian, maupun buku-buku teks ditemukan diantaranya adalah:

Pertama, Suprpto, dalam tesisnya menulis tentang Sekolah Berasrama, Study Tentang Aspek-Aspek Kepemimpinan di Asrama Putra SMA MTA Surakarta (2006-2007). Ia menulis hasil penelitiannya bahwa Sekolah Berasrama sebagai jawaban atas kekurangan di pesantren dan di sekolah umum. Dengan berasrama diharapkan ada pengintegrasian ilmu agama dan umum sehingga tidak melahirkan dikotomi ilmu pengetahuan, adanya sikap toleran dan lapang dada, terutama dalam perbedaan pendapat dan penafsiran ajaran Islam didapatkan intensitas pemahaman bahasa asing sebagai alat untuk menguasai dan mengembangkan ilmu pengetahuan yang semakin pesat perkembangannya. Konsep sekolah berasrama (*Boarding school*) perlu pendekatan secara menyeluruh, terutama dalam memahami

kepribadian peserta didik. Sekolah berasrama tidak cukup hanya dengan menyediakan fasilitas akademik dan fasilitas menginap yang memadai bagi siswa, tetapi juga harus menyediakan guru yang mampu menggantikan peran orang tua dalam pembentukan watak dan karakter.

Kedua, Sutarto (UMS:2012), Prodi. Magister Pendidikan Islam, dalam tesisnya yang berjudul Studi tentang Pendidikan Kemandirian di Pesantren Putri Al-Mawaddah Coper Ponorogo, menulis bahwa faktor-faktor yang mendukung pendidikan kemandirian di Pesantren Putri Al-Mawaddah Coper Ponorogo adalah kedisiplinan, kerja sama yang harmonis antar warga pesantren, yayasan al-arhan sebagai penyangga kemandirian, himpunan alumni memperkuat jaringan komunikasi dan kokohnya nilai spiritual pesantren. sedangkan factor penghambat keterbatasan sumber daya manusia, keterbatasan waktu, karakter dan motivasi anak tidak sama.

Ketiga, Subiyantoro (UMS:2011), Prodi. Magister Studi Islam, tesisnya yang berjudul, Peranan Kualitas Pembelajaran PAI Dalam Meningkatkan Relegiusitas Siswa (Studi Diskriptif di MAN I Kali Bawang, Kulon Progo) mengemukakan, bahwa hakekat pembelajaran merupakan istilah yang melibatkan dua kemungkinan subyek yang menyebabkan terjadinya kegiatan belajar. Subyek utamadi dalam belajar adalah anak didik, sedangkan di dalam pembelajaran tidak dapat terlepas dari peranan yang dilakukan oleh pendidik dalam mengajar. Sedangkan komponen dalam proses belajar mengajar adalah siswa, kurikulum, guru, metode, sarpras, dan lingkungan. Persoalan pokok yang ingin diungkap dalam penelitian ini adalah

meliputi dua hal utama yaitu tentang kualitas pembelajaran PAI dan tentang Religiusitas siswa. Dari suatu aktifitas tentang kualitas pembelajaran PAI dan peranannya dalam meningkatkan religiusitas siswa. Ia merujuk pendapat Jalalaluddin Rahmat yang membagi bidang kajian agama dalam dua hal, yaitu ajaran dan keberagamaan. Ajaran teks lisan atau tulisan yang sacral dan menjadi sumber rujukan bagi pemeluk agama. Untuk Agama Islam, nash adalah Al-Qur'an dan Hadits. Keberagamaan (religiosity) adalah perilaku yang bersumber langsung atau tidak langsung kepada nash.

Keempat, M. Suprawi Djuhr (UMS:2012), Prodi Magister Pendidikan Islam, dalam tesisnya yang berjudul, *Perkembangan Model Pembelajaran Bahasa Arab Di Madsah Tsanawiyah Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Kartosuro, Sukoharjo*, menyatakan bahwa Pesantren modern adalah pesantren yang berusaha mengintegrasikan secara penuh sistem klasikal dan sekolah ke dalam pondok pesantren, semua santri terbagi ke dalam tingkatan kelas, penyajian kitab-kitab klasik tidak lagi menonjol, bahkan ada yang Cuma sebagai pelengkap. Begitu pula dengan sistem yang diterapkan, seperti cara sorogan dan bandongan mulai berubah menjadi individu dalam belajar dan kuliah secara umum / stadium general.

Kelima, Saomah (2006), menyatakan adanya hubungan antara gaya pengasuhan orang tua *Authoritative, Authoritarian, Indulgent, dan Indifferent* dengan kemandirian siswa yang tinggal di asrama dan yang tinggal dengan orang tua. Siswa kelas X SMU Plus Muthahhari yang tinggal di asrama yang mempersepsi gaya pengasuhan orang tua *authoritative, authoritarian,*

indulgent, dan indifferent lebih tinggi kemandiriannya dibandingkan dengan siswa yang tinggal dengan orang tua.

Keenam, Judith A. Dejong, Ph.D dan Stanley R. Holder, M.S,

ask that “students attend BIA boarding schools for a number of reasons, including problems in the home environment, i school failure, or their parents’ belief that the boarding school environment provides a safer or better educational climate for their children.

Artinya: “mengatakan bahwa, siswa yang berada pada boarding school memiliki beberapa alasan, meliputi permasalahan yang dihadapi pada lingkungan rumah, kegagalan sekolah, atau bahkan orangtua siswa yakin bahwa boarding school menyediakan iklim pendidikan yang lebih aman atau lebih baik bagi anak-anak mereka”.

Ketujuh, Penelitian Hall dan Dejong (2010), menyatakan bahwa

“The results of implementing the therapeutic residential model were a reduction in behavioral incidents, a decrease in the amount of money spent on external mental health services, an increase in the retention rate, an increase in academic skills in selected areas, and higher scores on pre-post measures of adjustment, interpersonal relationships, and adaptability”.

Artinya: “Hasil pelaksanaan sekolah dengan model asrama adalah penurunan perilaku menyimpang, pengurangan jumlah biaya yang dikeluarkan untuk layanan kesehatan, peningkatan retensi, peningkatan keterampilan dan akademik, dan lebih tingginya nilai sebelum dan sesudah ujian, serta hubungan interpersonal dan adaptasi.

Kedelapan, Dejong, Ph.D dan Holder (2010), menemukan

“At this site indicate that increasing revenue to sites without increasing mentalhealth resources results in no change in the critical outcome measures of student success. These findings underscore the

belief that no positive changes can occur in residential boarding schools unless the mental health needs of the students are addressed”.

Artinya: “dari keadaan ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan di beberapa tempat akan tetapi tanpa meningkatkan kesehatan mental sumber (murid). Hal ini mengakibatkan tidak ada perubahan dalam hasil yang kritis pada murid. Temuan tersebut menggarisbawahi bahwa perubahan positif dapat terjadi di kawasan sekolah berasrama (boarding school) jika kebutuhan mental siswa tersebut terselesaikan.

Kesembilan, Gaskins dan Mastropieri (2010), dalam penelitiannya menyatakan bahwa

“More factors that need further attention impact the academic achievement of these young people than behavioral, familial, and emotional issues. To better address the needs of adolescents in residential care, it becomes critical that groups and agencies identify educational services that support and promote academic success. This investigation raises several questions for future study: What institutional factors contributed to the academic gains many of these students experience over time? How do residential schools compare to public schools in ensuring academic gains over time?

Artinya: “faktor yang perlu diperhatikan lebih lanjut adalah dampak prestasi akademik dari siswa yang terletak pada perilaku, kekeluargaan dan masalah emosi. Untuk lebih baiknya, menjadi penting bagi kelompok dan lembaga pendidikan untuk mengidentifikasi layanan yang mendukung dan mendorong suksesnya akademik mereka. Penelitian ini menimbulkan beberapa pertanyaan untuk studi di masa depan. Faktor apakah yang berkontribusi terhadap prestasi akademik siswa dari waktu ke waktu? Bagaimana perbandingan sekolah berasrama (boarding school) dan sekolah umum dalam menjamin prestasi akademik siswa dari waktu ke waktu?”

Kesepuluh, Bakken dan Smith (2011), menyatakan bahwa

“culturally responsive teaching is one way that we can meet the needs of a culturally and linguistically diverse school population. Since our schools and school systems are more diverse than ever before, it is very important that culturally proficient/ responsive administrators develop, maintain, and support a positive climate for the CLD students with LD, teachers, their families, and communities. Culturally proficient/responsive school principals and directors of special education must learn and understand how culture can and will influence and impact learning. It is also important that culturally proficient/responsive school principals and directors of special education lead by example and foster a positive and caring environment for the ever-changing diverse population. This should be evidenced through the school or district’s vision, planning, recruitment, hiring practices, curriculum, communication with others, and professional development. As the make-up of schools and districts change, so must school principals and directors of education”.

Artinya: *“budaya responsif mengajar adalah satu cara agar kita bisa memenuhi kebutuhan sekolah dengan budaya lokal dan beragam populasi sekolah secara linguistik. Sekolah kami dan sistem sekolah lebih beragam dari pada yang sebelumnya. Itu sangat penting bahwa mengadministrasi, mengembangkan, mempertahankan, iklim, dan dukungan positif dari orang-orang untuk guru, murid dan keluarga mereka. Budaya responsif kepada sekolah dan direksi pendidikan khusus harus belajar dan mengerti bagaimana dapat mempengaruhi dampak budaya belajar. Hal ini juga penting bahwa budaya responsif kepala sekolah dan direksi dari pendidikan khusus memimpin dengan mencontohkan dan menciptakan kondisi positif dan beragam peduli lingkungan. Ini harus menjadi sebuah kenyataan di dalam sekolah atau wilayah sekolah tentang visi, misi, perencanaan, rekrutmen, RPP, kurikulum, jalinan komunikasi, dan pengembangan profesionalisme*

sebagai media perubahan sekolah yang dilakukan kepala sekolah dan direktur sebuah lembaga pendidikan.

Berdasarkan hasil penelusuran di atas maka masalah yang diangkat peneliti tentang kurikulum dan pengelolaan pembelajaran PAI di sekolah Islam terpadu yang menerapkan sistem *boarding school*. Penelitian yang dilaksanakan ini belum pernah diteliti oleh peneliti lain, sehingga memenuhi unsur kriteria kebaruan pada subyek penelitian yaitu di SMPIT Nurul Islam Tenganan Kabupaten Semarang, dengan demikian penelitian ini memenuhi unsur orisinalitas.

E. Kerangka Teoritik

Teori yang digunakan untuk menganalisis data tentang pengelolaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPIT Nurul Islam Tenganan adalah sebagai berikut:

1. Pengelolaan Pendidikan

a. Pengertian Pengelolaan Pendidikan

Pengelolaan pendidikan merupakan upaya untuk menerapkan kaidah-kaidah administrasi dalam bidang pendidikan. Pengelolaan adalah suatu proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengendalian sebagai upaya anggota organisasi dimana keempat proses tersebut mempunyai fungsi masing-masing untuk mencapai tujuan organisasi. Usman menjelaskan pengertian manajemen pendidikan sebagai seni dan ilmu mengelola sumber daya pendidikan

mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien⁸. Sumber daya pendidikan adalah sesuatu yang dipergunakan dalam penyelenggaraan pendidikan. Manajemen pendidikan dapat pula didefinisikan sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian sumber daya pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif, efisien, mandiri dan akuntabel.

Samino menyatakan bahwa bidang garap manajemen pendidikan sangat luas, sedangkan manajemen sekolah merupakan bagian integral dalam manajemen pendidikan⁹. Bidang garap manajemen sekolah meliputi manajemen kurikulum, manajemen kesiswaaan, manajemen personil/anggota, manajemen sarana dan prasarana, manajemen keuangan, manajemen hubungan dengan masyarakat, dan manajemen layanan khusus¹⁰.

b. Pembelajaran

Beberapa pengertian pembelajaran antara lain:

- 1) Pembelajaran adalah proses yang terjadi yang membuat seseorang atau sejumlah orang, yaitu peserta didik melakukan proses belajar sesuai dengan rencana pengajaran yang telah diprogramkan¹¹.

⁸ Usman Husaini, *Manajemen Teori dan Praktik dan Riset Pendidikan*. (Jakarta; Bumi Aksara, 2008)

⁹ Samino, *Manajemen Pendidikan dalam Spirit Keislaman dan Keindonesiaan*. (Kartasura; Fairuz Media, 2010). Hlm. 191-192

¹⁰ *Ibid.* Hlm. 192

¹¹ Rasyad Aminuddin, *Teori Belajar Dan Pembelajaran*, (Jakarta: Uhamka Press, 2003). Hlm. 14

- 2) Pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar¹².
- 3) Pembelajaran adalah upaya pendidik untuk membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar¹³.
- 4) Pembelajaran adalah kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran¹⁴.

Siswa adalah peserta yang aktif. Titik tolak pemikiran bahwa siswa diajar dan guru mengajar beralih ke pandangan bahwa siswa belajar, siswa mempelajari berbagai hal terus menerus dalam perjalanan hidupnya. Sekolah merupakan tempat dan kesempatan belajar untuk belajar. Kegiatan belajar adalah kegiatan sepanjang hayat, kegiatan yang tidak berhenti pada saat siswa tamat sekolah. Oleh karena itu, kegiatan di sekolah adalah lebih dari sekedar belajar. Kegiatan di sekolah adalah kegiatan pembelajaran. Siswa belajar, saling belajar, bukan hanya dari guru melainkan juga dari teman-teman sekelas, sekolah, dari sumber belajar yang lain.

¹² Dimiyati Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002). Hlm. 297

¹³ Nana Sudjana, *Teknologi Pembelajaran*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo Offset, 2007). Hlm. 6

¹⁴ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015). Hlm. 57

2. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Sumber ajaran Islam adalah Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah, maka sumber pendidikan Islam yang paling utama juga Al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Kedua sumber pendidikan Islam tersebut dapat ditemukan di dalamnya kata-kata atau istilah-istilah yang pengertiannya terkait dengan pendidikan, yaitu *rabba* (رَبَّى) kata kerja dari *tarbiyah* (تَرْبِيَّة), 'allama (عَلَّمَ) kata kerja dari *ta'lim* (تَعْلِيم) dan *addaba* (أَدَّب) kata kerja dari *ta'dib* (تَأْدِيب).

Pendidikan adalah suatu proses penanaman sesuatu ke dalam diri manusia. Dalam praktek penanaman materi pembelajaran keagamaan haruslah dilakukan secara bertahap dan kontinuitas dengan mengacu pada metode dan sistem penanaman sesuai dengan kandungan materi yang telah ditentukan¹⁵. Proses penanaman harus disesuaikan dengan potensi atau fitrah untuk beriman kepada Allah SWT dengan mengarahkan, membimbing fitrah tersebut agar dapat berkembang sesuai dengan tujuan penciptaan-Nya.

Menurut Muhaimin definisi pendidikan Agama Islam ada dua, yaitu: *Pertama*, pendidikan Islam merupakan aktivitas pendidikan yang diselenggarakan atau didirikan dengan hasrat dan niat untuk mengejawantahkan ajaran dan nilai-nilai Islam. *Kedua*, pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang dikembangkan dari dan disemangati atau

¹⁵ Nasution, *Asas-Asas Kurikulum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003). Hlm. 35

dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai Islam¹⁶. Sedangkan menurut Ahmad Dahlan dalam Samsul Nizar pendidikan hendaknya diarahkan pada usaha membentuk manusia muslim yang berbudi pekerti luhur, ‘alim dalam agama, luas pandangan dan paham masalah ilmu keduniaan, serta berjuang untuk kemajuan masyarakat¹⁷. Hal ini berarti bahwa pendidikan Islam merupakan sebuah usaha untuk membina pribadi muslim sejati yang bertaqwa, baik sebagai *abdulloh* maupun *kholifatulloh fi al-ardh* yang mengarah pada aspek *Tazkiyah an-nafs*

b. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Agama Islam

Upaya penanaman pendidikan agama Islam dengan shohih dan benar telah banyak dilakukan di kalangan masyarakat luas. Diantara fungsi pelaksanaan dengan pemberian dan pembinaan anak didik disekolah dengan konsep pembelajaran *dayly life* sebagaimana yang telah dilaksanakan di pondok pesantren dan diberbagai sekolah Islam terpadu. Pendidikan agama Islam memiliki peranan dan fungsi yang besar terhadap syiar Islam dan keberadaan umat Islam yang harus berperilaku sesuai dengan syariat Islam secara kaffah. Dengan disesuaikan tujuannya yaitu penanaman pendidikan aqidah, akhlak dan amaliyah maka fungsi pendidikan akan dapat terealisasi dengan baik.

c. Sekolah Islam Terpadu (SIT)

Di tengah keterpurukan kualitas dan kuantitas pendidikan di Indonesia, upaya mewujudkan pendidikan yang berkualitas perlu terus

¹⁶ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: PSAPM-Pustaka Pelajar). Hlm. 14

¹⁷ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002). Hlm. 107

dilakukan secara terus menerus dan berkelanjutan. Salah satu upaya mewujudkan idealisme pendidikan tersebut ialah melalui penyelenggaraan Sekolah Islam Terpadu.

Sekolah Islam Terpadu (SIT) menawarkan satu model sekolah alternatif. SIT adalah Sekolah yang mencoba menerapkan pendekatan penyelenggaraan yang memadukan pendidikan umum dan pendidikan agama menjadi satu kesatuan kurikulum. Dengan pendekatan ini, semua mata pelajaran dan semua kegiatan sekolah tidak lepas dari bingkai ajaran dan pesan nilai Islam.

Melalui Standar Konsep Sekolah Islam Terpadu ini diharapkan bisa menjadi acuan dan pedoman dalam penyelenggaraan pendidikan yang memberikan alternatif jawaban ditengah kebutuhan masyarakat untuk mendapatkan yang bermutu dan berbasis keislaman¹⁸.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Desain Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, karena penelitian ini bermaksud mendeskripsikan suatu keadaan atau fenomena-fenomena apa adanya¹⁹. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menekankan pada upaya investigator untuk mengkaji secara natural (alamiah) fenomena yang tengah terjadi dalam keseluruhan kompleksitasnya²⁰. Penelitian deskriptif ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-

¹⁸ Sukro Muhab, *Standar Mutu Sekolah Islam Terpadu Jaringan Sekolah Islam Terpadu*. (Jakarta: JSIT, 2010). Hlm. 3-4

¹⁹ Sutama, *Metode Penelitian Pendidikan*. (Kartasura: Fairuz Media, 2010). Hlm. 38

²⁰ *Ibid.* Hlm. 61

fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia. Penelitian ini mengkaji bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan dan perbedaannya dengan fenomena lain²¹.

Desain penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah studi kasus, dalam arti penelitian difokuskan pada satu fenomena saja yang dipilih dan ingin dipahami secara mendalam, dengan mengabaikan fenomena-fenomena lainnya²². Peneliti melakukan kajian mendalam bukan didasarkan pada suatu masalah atau persoalan, namun lebih cenderung mengamati, menggambarkan dan memaknai fenomena yang terjadi di lokasi penelitian untuk memperoleh satu gambaran utuh tentang tema yang ingin diangkat dalam penelitian ini berdasarkan ketertarikan, sebagaimana mereka berkembang atau hidup sesuai dengan pemahaman mereka tentang dunia mereka sendiri²³.

2. Lokasi Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian yang telah ditetapkan, maka penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Nurul Islam Tenganan yang terletak di Jl. Raya Salatiga-Solo Km 8, Kaligandu, RT 11 RW 03, Klero, Kecamatan Tenganan, Kabupaten Semarang. Semua data yang diperlukan guna menunjang penelitian ini telah dihadirkan dengan teliti dan seksama.

²¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Program Pascasarjana UPI & PT Remaja Rosdakarya, 2007). Hlm. 72

²² *Ibid.* Hlm. 99

²³ Mantja, *Etnografi: Disain Penelitian Manajemen Pendidikan*. (Buku Ajar. IKIP Malang, 1997). Hlm. 51

Dipilihnya lokasi tersebut, karena Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Nurul Islam Tenganan merupakan salah satu sekolah terpadu berasrama (*boarding school*) dengan karakteristiknya yang khas sehingga ini merupakan hal atau fenomena yang menarik untuk dikaji dan diteliti lebih jauh.

3. Data dan Sumber Data

a. Data

Kurikulum dan pengelolaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan sistem *Boarding school* di SMPIT Nurul Islam Tenganan.

b. Sumber Data

Kepala SMPIT Nurul Islam Tenganan, wakil kepala sekolah, guru, karyawan, wali murid, peserta didik dan komite, untuk mengetahui kurikulum dan pengelolaan pembelajaran PAI di SMPIT Nurul Islam Tenganan.

4. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah orang atau masyarakat yang akan digali informasinya untuk data penelitian. Kalau penelitian kualitatif dengan pengumpulan data wawancara, maka informan sebagai subyek, sedangkan penelitian kuantitatif dengan pengumpulan data angket, maka responden sebagai subyek²⁴. Penelitian kualitatif cukup menggunakan *purposive*

²⁴ Sudarno Shobron, dkk. *Pedoman Penulisan Tesis MPDI, MPI dan MHI*, (Surakarta: Sekolah Pascasarjana UMS, 2014). Hlm. 18

sampling (sampel bertujuan) dalam menentukan subyek penelitian²⁵. *Purposive Sampling* adalah pemilihan sebagian subyek didasarkan atas ciri-ciri tertentu yang dipandang mempunyai sangkutpaut erat dengan ciri-ciri populasi yang sudah diketahui sebelumnya²⁶. Adapun subyek dalam penelitian ini adalah Kepala SMPIT, wakil kepala sekolah, guru, karyawan, beberapa siswa kelas 2 dan kelas 3, serta komite.

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan interview pada satu atau beberapa orang yang bersangkutan²⁷. Wawancara dalam penelitian ini dengan Kepala Sekolah, Kepala Asrama, wakil Kepala, guru, siswa, karyawan SMPIT Nurul Islam Tenganan untuk memperoleh data tentang kurikulum dan pengelolaan pembelajaran PAI di SMPIT Nurul Islam Tenganan.

b. Observasi

Observasi adalah cara untuk mengumpulkan data dengan mengamati atau mengobservasi objek penelitian atau fenomena baik berupa manusia, benda mati, kegiatan, dan alam²⁸. Dalam penelitian ini, peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mengetahui data-data yang

²⁵ Moleong Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011). Hlm. 224

²⁶ *Ibid.* Hlm. 225

²⁷ Ahmad Tanzeh, *Metode Penelitian Praktis*. (Yogyakarta: Percetakan Teras. cet. 1., 2011). Hlm. 89

²⁸ *Ibid.* Hlm. 87

berkaitan dengan kurikulum PAI yang dipakai di sekolah dan di asrama serta pengelolaan pembelajaran PAI baik di sekolah maupun di asrama.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan melihat, mencari, mencatat dokumen-dokumen atau hal-hal yang berupa cacatan, film, buku, dan lainnya²⁹. Metode ini digunakan untuk mengetahui data-data dokumentasi tentang visi misi SMPIT Nurul Islam Tenganan, daftar guru dan karyawan, jumlah siswa, struktur organisasi sekolah dan lainnya.

6. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif yang mencakup: reduksi data, kategorisasi data, sintesisasi dan diakhiri dengan menyusun hipotesis kerja atau menarik kesimpulan³⁰.

Pertama, setelah data terkumpul melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, maka peneliti melakukan reduksi data, yaitu menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan pengorganisasian sehingga data terpilah-pilah, dan menyusunnya secara narasi. *Kedua*, menyusun kategori data yang terpilah-pilah sesuai dengan satuan yang memiliki kesamaan. *Ketiga*, mensintesiskan berarti mencari kaitan data antara satu kategori dengan kategori. *Keempat*, merumuskan pernyataan, atau menarik kesimpulan.

²⁹ *Ibid.* Hlm. 92

³⁰ Moleong Lexy, *Metodologi Penelitian.....* Hlm. 288

7. Keabsahan Data

Agar data dapat dipertanggung jawabkan keabsahannya digunakan pemeriksaan data (uji kredibilitas data) dengan metode pemeriksaan sejawat melalui diskusi (*informan review*). Metode ini dilakukan dengan berdiskusi bersama teman sejawat, guru sejawat yang bukan peneliti dan tidak terlibat penelitian untuk melakukan analisis kritis³¹. Dalam uji kredibilitas data ini, peneliti memilih sebagian guru bidang study PAI dan rumpunnya serta pengelola asrama SMPIT Nurul Islam Tengeran sebagai *informan review*.

G. Sistematika Pembahasan

Keseluruhan penelitian ini terdiri atas lima bab dan setiap bab terdiri atas beberapa sub bab. Kelima bab yang masing-masing terbagi menjadi beberapa sub bab ini merupakan satu kesatuan yang bulat dan utuh.

Bab Pertama adalah Pendahuluan. Bab ini berusaha memberikan gambaran secara singkat mengenai keseluruhan isi tesis ini sekaligus memberikan rambu-rambu untuk masuk pada bab-bab berikutnya. Dalam bab ini diawali dengan menjelaskan latar belakang masalah dan rumusan masalah. Latar belakang masalah berusaha mengungkapkan kronologi munculnya problem akademik dan diyakini bahwa problem tersebut layak untuk diteliti. Rumusan masalah merupakan kristalisasi dari latar belakang masalah yang diformulasikan menjadi tiga pertanyaan yang akan dicari jawabannya pada penelitian ini.

³¹ Nusa Putra, *Research and Development, Penelitian dan Perkembangan: Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011). Hlm. 192

Selanjutnya dalam tujuan dan manfaat penelitian terpapar sesuatu yang akan dituju dan dicapai oleh penelitian ini serta manfaat yang akan diambil darinya. Berikutnya adalah telaah pustaka yang berusaha menelusuri secara kritis terhadap hasil-hasil penelitian tentang pengelolaan pembelajaran pendidikan agama Islam dan *boarding school*. Tujuan dari kajian ini adalah untuk menjelaskan posisi penelitian tesis ini di antara penelitian-penelitian yang sudah ada. Dilanjutkan dengan kerangka teori, yang berisi tentang teori-teori yang akan dipakai dalam mengurai pengelolaan pembelajaran pendidikan agama Islam. Sub bab berikutnya ialah metode penelitian yang berusaha mengungkapkan cara-cara yang ditempuh dalam melakukan penelitian ini. Sub bab ini mencakup jenis dan pendekatan dalam penelitian, sumber dan teknik pengumpulan data, analisis dan interpretasi data. Bab ini diakhiri dengan sistematika pembahasan tesis yang berupa struktur pengorganisasian penulisan tesis yang terdiri atas bab-bab dan sub bab-sub bab. Dimaksudkan dari sistematika pembahasan tesis ini dapat diketahui alur logika pembahasan secara jelas.

Bab kedua berisi Landasan Teori. Bab ini menguraikan penjelasan tentang teori-teori yang digunakan untuk menganalisis permasalahan dalam tesis ini. Ada tiga macam teori yang digunakan yakni, pengelolaan pendidikan, teori belajar, dan pendidikan agama Islam.

Bab ketiga berisi penyajian data tentang gambaran umum SMPIT Nurul Islam Tenganan. Pembahasan ini terdiri dari beberapa sub bab, yakni

sub bab tentang profil SMPIT Nurul Islam, organisasi sekolah, kurikulum PAI serta pengelolaan pembelajaran di asrama dan di sekolah.

Bab keempat dalam tesis ini berisi hasil penelitian dan pembahasan, yakni melakukan pembahasan terhadap data tentang kurikulum PAI serta pengelolaan pembelajaran PAI di asrama dan sekolah.

Sebagai bab terakhir dalam penulisan tesis ini ialah bab kelima yakni penutup. Bab ini memaparkan kesimpulan yang menjadi jawaban atas rumusan masalah yang dicantumkan dalam bab pendahuluan. Dalam bab ini juga akan memberikan saran-saran konstruktif dengan harapan gagasan dalam penelitian ini akan menjadi pemahaman dan kajian lebih lanjut dalam rangka pengembangan keilmuan pendidikan Islam. Sementara di bagian akhir penulisan ini dilampirkan daftar pustaka, lampiran-lampiran data penelitian, serta daftar riwayat hidup peneliti.